BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Nilai LDR dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak III}} \text{ x } 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan dalam arti kredit yang telah direalisir atau dicairkan, tetapi tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposit. Tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Modal inti yang dimaksud adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang terdiri atas modal disetor pemilik bank, agio saham, berbagai cadangan, laba ditahan dan laba tahun berjalan. Selanjutnya, BI juga menetapkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana yang terhimpun adalah maksimal sebesar 102 %. Pembatasan maksimum ditentukan BI karena bank yang sehat tidak akan terlalu besar LDR nya. Karena jika LDR terlalu besar, berarti bank terlalu banyak melakukan penyaluran kredit ke debitur. Akibatnya bank tersebut memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan likuiditas yang lebih besar.

Loan to Deposit Ratio umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dana yang diterima maka dapat diketahui bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam melaksanakan fungsi intermeditasi. Dengan rendahnya ekspansi kredit maka kemungkinan sebagian besar deposito nasabah masih berupa uang tunai. Sehingga dari keadaan itulah dikatakan jika suatu bank memiliki angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah berarti bank tersebut belum melaksanakan fungsi intermeditasinya dengan maksimal. Dimana standar besar tingkat LDR yanng optimal adalah 75%-102%.

Semakin besar LDR berarti semakin besar profitabilitas bank. Dengan semakin besar LDR berarti semakin besar ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan semakin besar ekspansi kredit, maka akan semakin besar pula profibilitas bank karena pendapatan yang berasal dari kredit, yaitu pendapatan bunga, akan semakin besar pula.

Menurut Kasmir (2003: 272) pengertian *Loan to Deposit Ratio,*adalah :

"*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan".

Sedangkan menurut Dendawijaya (2000: 118) :

> "Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

2.1.2 *Fee Based Income*

Kalau kita mengikuti perkembangan neraca rugi/laba bank–bank di Indonesia pendapatan utama dari hasil operasional bank–bank itu terutama masih cenderung tergantung pada pendapatan hasil bunga kredit. Bank juga dapat meningkatkan pendapatannya dari hasil pemberian jasa–jasa perbankan yang dapat ditawarkan kepada nasabahnya atau yang lebih dikenal dengan *fee based income.*

Fee Based Income menurut N. Lapoliwa (2000:195) adalah :

> "Tujuan dari pemberian jasa–jasa ini selain untuk mengembangkan pangsa pasar bank juga untuk meningkatkan pendapatan bank dalam bentuk komisi".

Sedangkan *Fee Based Income* menurut Kasmir (2004:136) adalah :

> "Keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa–jasa bank lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman)".

Dari beberapa pengertian diatas dapat digambarkan bahwa kegiatan perbankan adalah selain menghimpun dana dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa–jasa lainnya. Tujuannya adalah mendukung dan memperlancar kedua kegiatan tersebut. Semakin lengkap jasa bank yang ditawarkan maka semakin baik, hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan, cukup berhenti disatu bank saja.

2.1.2.1 *Fee Based Income* dan Aktivitasnya

Dalam operasinya bank selain melakukan penanaman dalam aktiva produktif, seperti kredit dan surat-surat berharga juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai ”*fee based operation”* atau ”*off balance sheet activities”.*

Menurut ”*PSAK No. 31*” (2004;23.1) adalah :

“Pemberian jasa pelayanan Bank dengan imbalan yang diperoleh Bank”.

Jika pengertian diatas dihubungkan dengan kutipan yang terdapat pada buku *Widjanarto* (2000:72) adalah sebagai berikut :

> ”Kalau kita mengikuti neraca Rugi/Laba bank-bank di Indonesia, pendapatan utama dari hasil operasional bank-bank tersebut cenderung masih tergantung pada pendapatan hasil bunga kredit. Seyogianya bank juga dapat meningkatkan pendapatannya dari hasil pemberian jasa-jasa perbankan yang dapat ditawarkan kepada nasabahnya atau yang lebih dikenal dengan *fee based income”.*

Dari kutipan tersebut diatas dapat disimpulakan bahwa *fee based income* adalah pendapatan operasional non bunga yang diperoleh bank sebagai imbalan/*fee/*komisi atas jasa-jasa keuangan yang telah diberikan kepada nasabah.

2.1.2.2 Produk Jasa Perbankan yang Menghasilkan *Fee Based Income*

Berikut ini akan dibahas beberapa produk jasa perbankan yang menghasilkan *fee based income* dan pengrtiannya berdasarkan literatur yang diperoleh, yaitu :

a. *Transfer*

Transfer Menurut N. Lapoliwa/Kusnadi (2000:196) adalah :

”Suatu kegiatan jasa bank untuk memindahkan sejumlah dana tertentu sesuai dengan perintah si pemberi amanat yang ditujukan untuk keuntungan seseorang yang ditunjuk sebagai penerima *transfer* (*beneficiery*)”.

Jenis-jenis alat transfer adalah sebagai berikut :

1. Wesel
2. Surat bukti pengiriman uang, yang terdiri dari :
    a. Surat bukti pengiriman uang dengan surat/*mail transfer.*
    b. Surat bukti pengiriman uang dengan surat telegram.
    c. Surat bukti pengiriman uang dengan surat telepon/telex.

Dengan adanya alat *transfer* yang bermacam-macam tersebut dan mengingat kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat bank berusaha menawarkan fasilitas yang lebih luas kepada nasabah dan calon nasabahnya dalam hal pengiriman uang. Fasilitas tersebut menjadi semakin luas dengan tesedianya pula jasa *transfer* dari dn keluar negeri.

b. Inkaso (*Collection*) adalah merupakan jasa bank untuk menagihkan warkat-warkat yang berasal dari luar negeri.

c. *Safe Defosit Box* adalah merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada para nasabahnya. Jasa ini dikenal juga dengan nama *safe loket.*

d. Kliring *(Clearing)* adalah merupakan jasa penyelesaian hutang piutang antar bank dengan cara menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring.

e. *Letter of credit (L/C)* adalah suatu fasilitas atau jasa yang diberikan kepada nasabah dalam rangka mempermudah dan memperlancar transaksi jual beli barang terutama yang berkaitan dengan transaksi internasional.

f. *Credit card* adalah alat pembayaran pengganti uang tunai atau cek. Kartu ini memberikan fasilitas penggunaan ung sampai dengan pagu/batas tertentu yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh bank, biasanya berdasarkan pada tingkat pendapatan dan kedudukan/reputasi nasabah.

g. Dana Pembayaran Rekening Titipan *(payment point)* adalah pembayaran dari masyarakat yang ditujukan untuk keuntungan pajak tertentu, biasanya giro milik perusahaan yang pembayarannya dilakukan melalui bank.

h. Garansi Bank adalah semua bentuk garansi yang tau jaminan yang diterima atau diberikan oleh bank yang mengakibatkan pembayaran kepada pihak yang menerima jaminan apabila pihak yang dijamin wanprestasi atau cidera janji.

i. Jual Beli atau Perdagangan Valuta Asing

Untuk melakukan transaksi valuta asing harus memelihara rekening giro pada bank koresponden di luar negeri dan dalam pelaksanaannya transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan melalui dua cara :

a. Tunai (*Spot*), penyelesaian dalam beberapa hari (biasanya 2-7 hari)
b. Berjangka (*forward*), penyelesaian pada saat jatuh tempo yang disepakati (biasanya lebih 7 hari).

j. ***Commercial Paper*** adalah promes yang tidak disertai dengan jaminan (*unsecured promissory*) yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana jangka pendek dan dijual kepada investor yang melakukan investasi dalam instrumen pasar uang. Sampai saat ini semua jenis-jenis perbankan diatas merupakan sumber *fee based income* yang cukup potensial.

2.1.2.3 Unsur-unsur *Fee Based Income* dalam Laporan Laba Rugi Bank

Oleh karena pengertian *fee based income* merupakan pendapatan operasionalnya non bunga maka unsur-unsur pendapatan operasional yang masuk kedalamnya adalah :

1. Pendapatan provisi dan komisi
2. Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing/devisa
3. Pendapatan operasional lainnya.

Akan tetapi jika merujuk kepada format laporan laba rugi standar terbaru menurut IAI (2004;31.17) yang dijelaskan dalam "PSAK No. 31" yang menyatakan bahwa *fee based income* disusun sebagai bagian dari "pendapatan dan beban lainnya" dengan pos-pos :

a. Provisi dan komisi yang diterima selain dari pemberian kredit
b. Pendapatan lain.
c. Pendapatan Bunga
d. Beban bunga
e. Keuntungan atau kerugian penjualan efek
f. Keuntungan atau kerugian investasi efek
g. Keuntungan atau kerugian kegiatan valuta asing
h. Pendapatan dividen
i. Beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produkif lainnya
j. Beban administrasi umum

2.1.2.4 Beberapa Keuntungan Meningkatkan Aktivitas *Fee Based*

Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based* menurut Kasmir (2004;120) adalah sebagai berikut :

> "Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kredit. Disamping faktor risiko ragam paenghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat bereperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada didunia perbankan".

Dari gambaran beberapa keuntungan diatas, kiranya cukup bahwa strategi peningkatan pendapatan dari *fee based income* harus segera dilaksanakan terutama dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan bank untuk memperoleh laba tergantung pada efisiensi dan efektifitas pelaksanaan operasi, serta sumber daya yang tersedia untuk melakukannya. Karena itu, analisis profitabilitas secara umum memfokuskan pada hubungan antara hasil operasi, seperti yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi, dan sumber daya yang tersedia bagi perusahaan, seperti yang dilaporkan dalam neraca. Dan yang dimaksud dengan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan kepuasan yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas menurut Brigham & Houston (2006;107) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto adalah :

> ”Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Sedangkan yang dimaksud *Profabilitas* menurut Mamduh Hanafi dan Abdul (2003;159) adalah sebagai berikut :

> ”Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.3.1 Analisis Rasio *Profitabilitas*

Analisis *profitabilitas* adalah alat untuk menganalisis atau laporan keuangan dan analisis pemgembalian.

Rasio *Profitabilitas* menurut James C. Horne dan John M. Wachoeicz Jr (2005;222) yang diterjemahkan oleh Dewi fitriasari dan Deny Arnos Kwary adalah :

> ”Rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2007;254) Rasio *Profitabilitas* adalah :

> ”Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *Profitabilitas* memiliki peranan yang sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan khususnya bagi investor untuk menilai atau mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menanamkan investasinya dan seberapa besar tingkat keuntungannya.

Adapun rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

   Return On Asset (ROA) menurut Sutrisno (2007;254) adalah :

   “ROA juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Sedangkan menurut Boy Loen & Sonny Ericson (2008;120) *Return On Asset* (ROA) adalah :

"Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan harta atau aktiva dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Sumber : Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa; Boy loen dan Sony Ericson; 2008

Semakin besar ROA maka, semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

2. *Return On Equty* (ROE)

Merupakan indikator yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih. ROE amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan

memperoleh deviden yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa; Boy loen dan Sony Ericson; 2008

3. Rasio Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa; Boy loen dan Sony Ericson; 2008

2.1.4 Hubungan *Loan To Deposite Ratio* (LDR) Dengan *Profitabilitas*

Bank merupakan suatu bentuk badan usaha yang aktivitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Karena bank merupakan badan usaha *profit oriented*, maka bank akan berusaha menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar dengan tujuan untuk memperoleh laba yang besar. Di lain pihak kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ini akan sangat bergantung kepada sumber dana yang dimiliki bank untuk menyalurkan kredit. Dana yang dapat dihimpun oleh bank akan melibatkan beban yang cukup berat bagi bank itu

sendiri dengan biaya modal atau bunga untuk memberikan jasa dari dana yang terkumpul. Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit yang dimiliki bank dikenal dengan istilah *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Pengelolaan kredit harus dilakukan dengan benar sehingga terhindar dari kredit bermasalah.

Loan to Deposit Ratio ini memperlihatkan tingkat kredit yang diberikan oleh suatu bank dalam usaha meningkatkan profitabilitasnya yang dapat terlihat dari ROA yang diperolehnya. ROA merupakan kemampuan manajemen bank, sejauh mana manajemen mampu menjalankan operasional bank secara efisien dan efektif dalam menggunakan sumber-suber (resources) untuk mengembangkan usaha yang menciptakan pendapatan bank secara optimal.

Secara konsep teori, LDR berpengaruh terhadap ROA, apabila LDR besar maka ROA besar. Namun LDR bergantung pada management bank dan besarnya LDR bank tidak sama,oleh karena itu hubungan LDR dengan ROA bersifat bebas dan tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai ROA, sejauh NPL – Non Permorming Loan bisa ditekan. Oleh karena itu hubungan antara LDR dan EAT bersifat bebas bergantung pada hasil manajemen kredit bank (Muljono, 1999).

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk LDR yang baik adalah 75% sampai dengan 102%. Apabila LDR suatu bank berada di atas atau di bawah dari batas yang ditetapkan oleh BI,

maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Gibson (1992) dalam bukunya financial statement analysis menyatakan pengertian LDR dan hubungannya dengan resiko yang harus ditanggung oleh bank atas kegiatannya sebagai berikut:

> *" Loan to deposit ratio is a type of asset to liability ratio. Loans comprise a large portion of the bank's assets, and its principal obligations are the deposits that can be withdrawn on request within time limitation. This is a type of debt coverage ratio, and it measures the positive of the bank with regard to taking risks."*

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa dalam usahanya menghimpun dana dan menyalurkannya dana tersebut kepada sektor riil, bank harus dapat mengelola tingkat rasio likuiditasnya yang diukur oleh Loan to Deposit Ratio. Rasio ini mengindikasikan mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Jadi dengan adanya rasio ini, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui keadaan likuiditas bank. Dengan adanya Loan to Deposit Ratio yang besar, berarti dana nasabah yang digunakan oleh bank dalam bentuk penyaluran kredit besar pula.

2.1.5 Hubungan *Fee Based Income* Dengan *Profitabilitas*

Jika *Fee Based Income* pada Bank dapat terpenuhi dengan baik, yaitu pemberian jasa pelayanan bank kepada nasabah, seperti : *transfer, inkaso, letter of credit, safe deposit box, credit card*, dana pembayaran rekening titipan, garansi bank, jual beli atau perdagangan valuta asing, *commercial paper*, maka yang

diperoleh bank adalah berupa imbalan/*fee/*komisi atas jasa–jasa keuangan yang telah diberikan kepada nasabah.

Menurut Panutomo yang dikutip dalam Buku *"Kelembagaan Perbankan*" adalah :

> "Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan kegiatan *fee based income* akan makin berkembang dan akan membuat laba Bank melonjak naik, yang pada akhirnya akan menambah modal bank sehingga lebih leluasa dalam melakukan ekspansi".

Selanjutnya menurut Kasmir (2005;31) adalah sebagai berikut :

> "Dari kegiatan jual beli inilah bank akan memperoleh keuntungan yaitu dari selisih harga beli (bunga simpanan) dengan harga jual (bunga pinjaman). Disamping itu, kegiatan bank lainnya dalam mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa–jasa lainnya".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan dari kegiatan pemberian jasa-jasa atau *fee based income* diharapkan dapat pendapatan akan bertambah sehingga laba perusahaanpun akan naik.

Begitu juga dengan *profitabiitas* jika terpenuhi dengan baik, yaitu mengukur kemampuan bank dalam mengelola asset yang dikuasainya, maka bank akan memperoleh pendapatan (*income*), *profitabilitas* dapat dihitung dengan jalan membagi laba sebelum pajak dengan rata – rata volume usaha.

Dengan *Fee Based Income* dan *profitabilitas* yang baik, dan sama–sama bertujuan menghasilkan pendapatan bagi bank, maka *Fee Based Income* mempunyai pengaruh terhdap *profitabiitas.* Peningkatan *Fee Based Income* diharapkan perolehan laba perusahaan semakin maksimal dan rentabilitas

perusahaan, khususnya *profitabilitas* menjadi semakin baik. Dengan kata lain peningkatan *Fee Based Income* dapat mengakibatkan meningkatnya *profitabilitas.*

2.1.6 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* dan *Fee Based Income* dengan Profitabilitas

Sumber utama pendapatan bank sebagai *financial intermediary* adalah selisih bunga dari dana yang dihimpun dengan pinjaman yang diberikan. Bank sebagai perantara keuangan selalu dihadapkan pada situasi dilematis, antara lain : resiko besar–pendapatan besar atau *high risk–high return* yang berupa kredit macet yang setiap saat dapat terjadi dalam dunia perbankan.

Penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari salah satu rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008:290). Rasio ini dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio* atau dapat disingkat dengan LDR.

Dengan memperhatikan jumlah kredit yang diberikan sebagai salah satu indikator yang dapat mempengaruhi *loan to deposit ratio* (LDR), maka semakin banyak jumlah kredit yang diberikan semakin tinggi pula LDR, dan begitu sebaliknya. Hal ini dapat pula menunjukkan bahwa pada saat jumlah kredit yang diberikan dan LDR tinggi maka laba yang diperoleh bank melalui pndapatan bunga pun akan tinggi.

Sinungan (1994:295), menyatakan bahwa pendapatan yang berasal dari *fee-based services* merupakan sumber pendapatan yang paling diperhitungkan

dalam bisnis perbankan dewasa ini. Dengan demikian bank harus meningkatkan kemampuan manajemen sumber daya manusia yang ditunjang dengan jaringan distribusi serta teknologi yang canggih agar dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap setiap nasabah sehingga bank mampu meningkatkan pendapatan dari *fee-based services*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya kelangsungan usaha suatu bank sangat tergantung pada bagaimana bank tersebut menghimpun dana dan memanfaatkan atau memutar dana yang diperolehnya dalam bentuk usaha bank yang bersangkutan, baik dalam bentuk pinjaman yang diberikan (loan) maupun dalam bentuk penempatan di usaha unit lain. Sehubungan dengan terjadinya krisis perekonomian yang melanda negara–negara Asia khususnya Negara Indonesia yang sejak pertengahan bulan juli 1997, hampir semua perbankan di Indonesia mengalami kerugian yang disebabkan oleh terjadinya *negatif spread* antara pendapatan bunga dengan biaya bunga. Persaingan yang semakin ketat, dan kondisi industri perbankan yang yang sangat terpuruk yang dibuktikan dengan adanya sejumlah bank yang di BBO (Bank Beku Operasi) dan BTO *(Bank Take Over*), maka bank tidak lagi dapat mengandalkan usahanya hanya dari pinjaman yang diberikan atau penempatan saja akan tetapi harus memanfaatkan strategi usaha lain untuk menghindari ketergantungan dari kedua bentuk usaha tersebut diatas.

Salah satu strategi usaha yang menjadi sasaran perbankan nasional dan menjadi usaha yang cukup trend saat ini adalah strategi meningkatkan aktivitas

fee based income. Secara singkat *fee based income* adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pemberian atau penjualan jasa–jasa perbankan seperti komisi atau *fee* transaksi valuta asing, bank garansi, biaya sewa *safe deposit box*, biaya *transfer* atau inkaso dan lain segalanya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas lagi aktivitas *fee based* dapat disimpulkan sebagai usaha–usaha yang berkaitan dengan kegiatan pemberian berbagai jasa keuangan selain pemberian kredit oleh bank, dan secara umum di istilahkan sebagai *fee base operation.* Karena bank akan mengusut jasa pelayanan yang dinikmati nasabah sebagai *fee based income.* Keuntungan lain yang diperoleh dari bisnis *fee based* ini adalah dituntutnya kesiapan bank dalam hal pemanfaatan teknologi dan faktor profesionalisme sumber daya manusianya, yang secara keseluruhan akan menandakan semakin survive industri perbankan di Indonesia. Kecenderungan semakin berkembangnya kegiatan *fee based* dapat diketahui dari pendapat berbagai pihak yang secara umum telah dipublikasikan.

Fee Based Income Menurut Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru dan A. Totok Budi Santoso (2000;86) adalah :

"Penerimaan atau income yang berasal dari pemberian jasa-jasa".

Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan tergantung pada permintaan atas produk-produknya atau aturannya, semakin tinggi nilai penjualannya semakin besar keuntungan yang didapatnya dan didukung pula dengan aktivitasnya.

Untuk melakukan transaksi valuta asing harus memelihara rekening giro pada bank koresponden di luar negeri dan dalam pelaksanaannya transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan melalui dua cara :

1. Tunai (*Spot*), penyelesaian dalam beberapa hari (biasanya 2-7 hari)
2. Berjangka (*forward*), penyelesaian pada saat jatuh tempo yang disepakati (biasanya lebih 7 hari).

Sampai saat ini semua jenis-jenis perbankan diatas merupkan sumber *fee based income fee based income* yang cukup potensial.

Adapun beberapa keuntungan-keuntungan yang dapat meningkatkan aktivitas-aktivitas *fee based income.* Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based* menurut Kasmir (2004;120) adalah sebagai berikut:

> ”Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kredit. Disamping faktor risiko ragam paenghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat bereperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada didunia perbankan”.

Dari gambaran beberapa keuntungan diatas, kiranya cukup bahwa strategi peningkatan pendapatan dari *fee based income* harus segera dilaksanakan terutama dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

Dalam menilai kinerja suatu perusahaan kita biasanya menggunakan berbagai macam indikator, salah satunya dengan menggunakan analisis laporan keuangan melalui analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu cara pemrosesan dan penginterprestasian informasi akuntansi yang terdapat dalam

laporan keuangan sehingga dengan analisis rasio ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan

Menurut Erich A. Helfert (2007:112) yang dimaksud dengan Profitabilitas adalah :

> " Hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan ".

Analisis *profitabilitas* penting dalam analisis laporan keuangan. Analisis *profitabilitas* lebih dari ukuran akuntansi seperti penjualan, harga pokok penjualan, seta beban operasi dan beban non operasi untuk menilai sumber, daya tahan (*persistence),* pengukuran dan hubungan ekonomi utamanya. Hasil penilaian ini memungkinkan kita untuk mengestimasi pengembalian dan karakteristik risiko perusahaan dengan lebih baik. Analisis *profitabilitas* juga memungkinkan kita untuk membedakan antara kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dam kinerja yang terkait dengan kaeputusan pendapaan dan investasi.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan keuntungan (*profitabilitas*) sangat penting bagi perusahaan, rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas)* pada tingkat penjualan, *asset,* dan modal saham yang tertentu.

Adapun teori penghubung yang dikemukakan menurut IAI (2007;23.6) yang dijelaskan dalam "PSAK No. 23" adalah :

> "Bila hasil transaksi yang meliputi penjualan jasa tidak dapat diestimasi dengan andal, pendapatan yang diakui hanya yang berkaitan dengan beban yang telah diakui yang dapat diperoleh kembali".

Oleh karena itu aktivitas *fee based* yang ditingkatkan secara optimal, diharapkan akan menghasilkan pendapatan maksimal sehingga pendapatan operasional perbankan semakin meningkat, dan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan tingkat *Profitabilitas*, misalnya diukur dari *return on asset* semakin baik.

Return On Asset yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap perbankan karena rentabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas penggunaan *asset–asset* yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasionalnya. Ukuran *Profitabilitas* lebih penting daripada ukuran pendapatan atau laba karena sesungguhnya walaupun perusahaan memperoleh laba yang besar akan tetapi belum tentu perusahaan menunjukan prestasi kerja yang efektif dan efisien.

Dari sudut pandang perbankan di Indonesia, dalam hal ini ROA (*Return On Asset*) merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Adapun keseluruhan unsur penilaian tingkat kesehatan tersebut dikenal dengan sebutan CAMEL.

Menurut Kasmir (2004;47) CAMEL adalah :

1. CAR (Capital Adequaci Ratio) yaitu rasio modal.
2. Asset yaitu kualitas aktiva produktif.
3. Management yaitu kualitas manajemen.
4. Earning/ Rentabilitas.
5. Liquidity.

Menurut Boy loen dan Sonny Ericson (2008;120) Bank yang sehat dapat dilihat dari dua rasio yaitu :

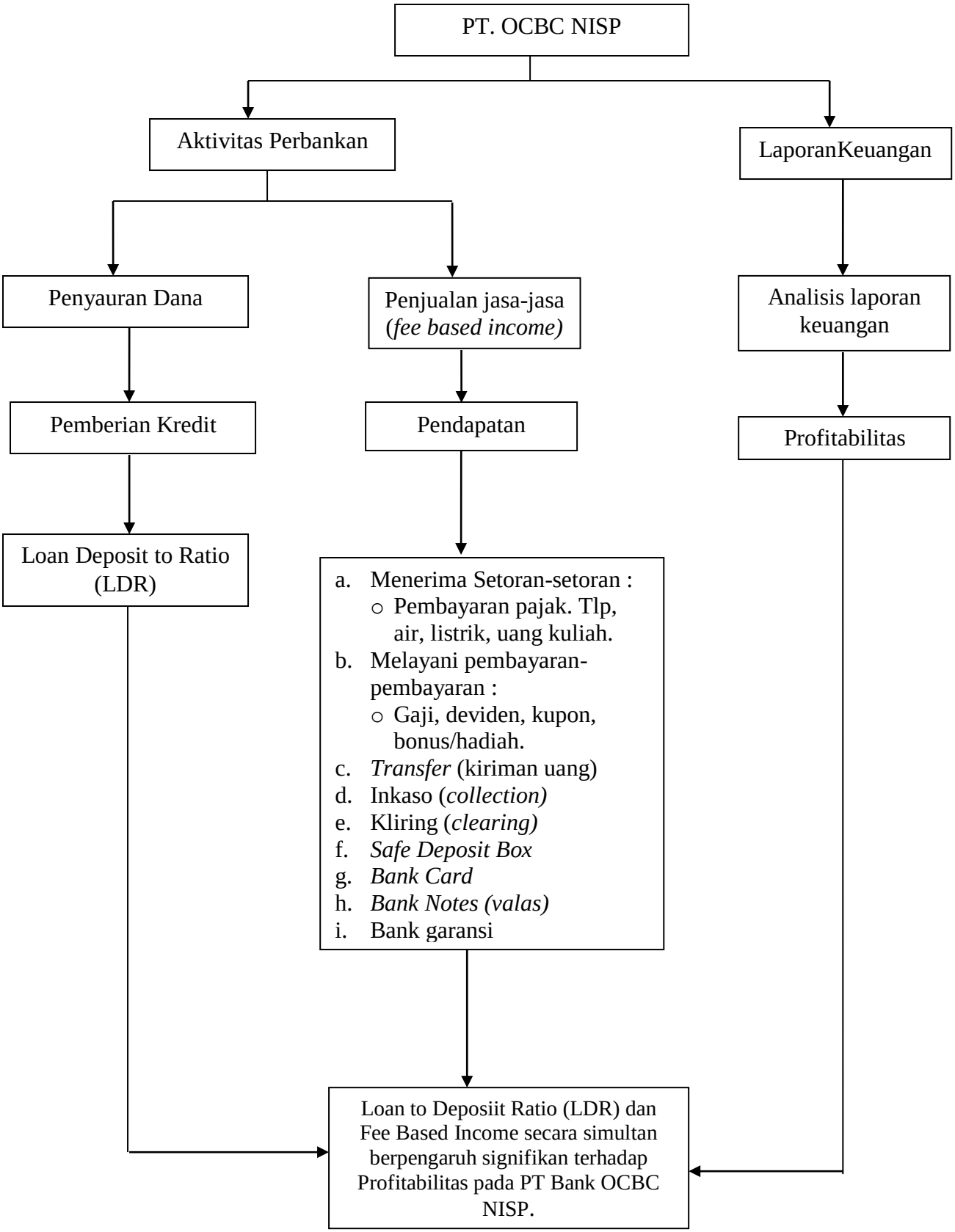
”Bank yang sehat adalah bank diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan dua rasio, yaitu :

1. Rasio laba terhadap Total asset (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemapuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.
2. Dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

Dari penjelasan diatas, jadi pihak manajemen sangat berkepentingan dalam pengelolaan aktivitas *fee based* dan peningkatan *fee based income* karena secara langsung berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dan *fee based income* mempunyai pengaruh terhadap *Profitabilitas.*

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rosy Mustika Maharani (2007)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO Terhadap profitabilitas	Berdasarkan hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara LDR, NIM dan BOPO terhadap ROA, namun CAR dan NPL tidak berhubungan signifikan terhadap ROA.
Eva Fujianti Yunus (2008)	Pengaruh fee based income terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BNI Tbk	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *fee based income* berpengaruh terhadap *profitabilitas*.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_0 : *Loan to Deposiit Ratio* (LDR) dan *Fee Based Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank OCBC NISP secara parsial dan simultan.

H_1 : *Loan to Deposiit Ratio* (LDR) dan *Fee Based Income* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Bank OCBC NISP.

H_2 : *Loan to Deposiit Ratio* (LDR) dan *Fee Based Income* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Bank OCBC NISP.